

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transformational Leadership merupakan model kepemimpinan dimana pemimpin secara aktif terlibat dan menciptakan relasi dengan pengikut untuk membantu pengikut dapat mencapai versi terbaik dari diri mereka (Northouse 2019, 263). Model kepemimpinan ini menekankan prinsip yang serupa dengan kepemimpinan guru dalam dunia pendidikan, di mana guru merupakan motor dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting untuk membangun generasi yang cerdas. Karakter dan kepemimpinan guru akan mempengaruhi pembentukan identitas murid dalam proses belajar mereka.

Dalam teori belajar dan perkembangan hidup, Vygotsky menekankan bahwa proses belajar dan bertumbuh oleh manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan orang yang dianggap lebih dewasa atau lebih menguasai bidang belajarnya (Gredler 2009, 333). Vygotsky menekankan tentang besarnya pengaruh *scaffolding* yang digunakan oleh guru untuk memimpin dan menuntun murid memahami dan menguasai materi pembelajaran tertentu (Gredler 2009, 334).

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 685 murid di beberapa sekolah di China menunjukkan pengaruh *transformational leadership* guru yang mempengaruhi proses belajar dan pembentukan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transformational leadership* guru dapat

merangsang murid untuk mencapai *goal* tertentu, membentuk murid untuk termotivasi secara internal, serta mendorong kreativitas murid dalam proses belajar yang dijalani (Mao, et al. 2020, 228). Penelitian lain yang dilakukan terhadap hampir 1.500 remaja perempuan yang berasal dari 80 negara yang berbeda, juga mencatat prinsip serupa, yaitu bahwa murid yang memiliki relasi yang baik dengan guru, dapat terlindung dari masalah kenakalan remaja hingga tujuh tahun kemudian (Obsuth, et al. 2021, 1). Hal ini tentu berhubungan dengan identitas diri yang terbentuk dari pola kepemimpinan dan relasi antara guru dan murid.

Beberapa teori di atas menunjukkan pentingnya peranan guru dalam proses belajar murid, dan kepemimpinan seorang guru mempengaruhi banyak aspek hidup dalam diri murid, mulai dari identitas diri, kemampuan atau pencapaian dalam belajar, sampai pada kreativitas murid. Dalam teorinya tentang psikososial, Erik Erikson menyatakan bahwa fase remaja (dalam usia 10-20 tahun) merupakan fase di mana sering terjadi masalah dalam pembentukan identitas karena proses pengenalan remaja terhadap diri sendiri yang tidak lepas dari pengaruh peran orang dewasa di dalamnya (Santrock 2018, 11).

Dalam kondisi normal, orang dewasa yang memiliki peranan besar dalam pembentukan identitas remaja adalah orang tua. Akan tetapi, relasi antara orang tua dan anak tidak selalu terbangun dengan baik. Beberapa faktor seperti minimnya komunikasi karena kesibukan, masalah keluarga, *paradigma parenting* orang tua yang berbeda, perkembangan media sosial, bahkan orang tua yang tidak berfungsi, menjadi faktor penyebab yang

cukup besar terhadap terhambatnya pembentukan identitas diri remaja dengan baik.

Dalam situasi demikian, maka perlu dilakukan upaya untuk tetap menghadirkan peran orang dewasa dalam pembentukan identitas diri remaja. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan yang menghambat pembentukan identitas diri remaja adalah melalui pendidikan. Sekolah merupakan tempat kedua selain rumah bagi remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Guru adalah orang dewasa lain yang paling banyak ditemui oleh remaja selain orang tua di rumah.

Yayasan BCS merupakan yayasan pendidikan Kristen yang berada di bawah naungan salah satu gereja di Sulawesi Utara dan terdiri dari tujuh unit satuan pendidikan, yaitu: satu unit TK, dua unit SD, dua unit SMP, SMA, dan STIE. Gereja yang menaungi Yayasan BCS juga merupakan bagian dari salah satu sinode gereja terbesar di Sulawesi Utara, yaitu Sinode GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa). Sinode GMIM memiliki sekitar 1060 gereja jemaat yang tersebar di 146 wilayah Sulawesi Utara dan ada beberapa di luar daerah (GMIM 2023). Di bawah naungan Sinode GMIM terdapat Yayasan Pendidikan GMIM Ds.A.Z.R.Wenas yang menaungi 894 sekolah Kristen (Kemendikbud n.d.). Yayasan BCS sendiri merupakan Yayasan Pendidikan yang secara mandiri dibentuk oleh gereja fungsional di bawah sinode GMIM sehingga pengelolaannya juga dilakukan secara mandiri.

Pada tahun ajaran 2022-2023, total murid dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di bawah Yayasan BCS berjumlah 3.514 murid dan mahasiswa. Khusus untuk murid remaja dalam jenjang SMP dan SMA, Yayasan BCS menerima 1.692 murid di mana 98% murid beragama Kristen. Sebagai salah satu sekolah Kristen terbesar di Sulawesi Utara dan berada di bawah naungan gereja yang merupakan bagian dari sinode gereja terbesar di Sulawesi Utara, Yayasan BCS dapat disebut sebagai salah satu yayasan pendidikan Kristen yang memiliki jumlah murid terbanyak di kota Manado.

Penyimpangan perilaku murid di sekolah merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi, jika penyimpangan tersebut terjadi di sekolah kristen yang memiliki program pembinaan karakter dan kerohanian yang intens, maka sekolah perlu menganalisis penyebab penyimpangan yang terjadi dan mengevaluasi kembali pendampingan guru terhadap murid dalam proses pembentukan identitas diri para murid. Dalam setiap tahun ajaran, sekolah menemukan kasus penyimpangan yang dilakukan secara bergantian oleh murid SMP dan SMA. Dalam dua tahun terakhir, sekolah mencatat ada 411 kasus penyimpangan yang terjadi di antara murid terus meningkat, mulai dari pelanggaran ringan sampai berat seperti: penyebaran video porno, merokok dan miras, pacaran yang tidak wajar, penyimpangan seksual, perkelahian dan pengeroyokan, dan lain-lain (Center, Data Pelanggaran Siswa di Sekolah 2023).

Kasus pelanggaran tidak hanya terjadi antara sesama murid, tetapi juga antara murid kepada guru. Beberapa contoh kasus yang terjadi adalah

penghinaan terhadap guru secara terang-terangan yang dilakukan oleh murid. Selain itu, ada juga kasus di mana murid mengungkapkan niat untuk mencelakai guru di sekolah. Kondisi ini merupakan kondisi yang cukup serius di mana masalah ini terjadi dalam lingkup sekolah kristen dengan program pembinaan murid yang cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi dan proses penanganan kasus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyimpangan adalah hilangnya figur orang dewasa dalam hidup murid yang dapat mengarahkan dan membentuk identitas diri murid. Beberapa temuan kasus di lapangan mencatat bahwa murid yang melakukan penyimpangan tidak didampingi dengan semestinya oleh orang tua di rumah karena kondisi keluarga yang *broken home* atau orang dewasa yang tidak berfungsi (sibuk bekerja, menitipkan kepada sanak saudara, bekerja di luar daerah, anak yang ditempatkan di kos).

Hal ini tampak dari data yang dikumpulkan oleh sekolah terkait dengan relasi antara orang tua dan anak. Orang tua sangat percaya diri memiliki hubungan yang baik dengan anak. Sementara hasil anak lebih bervariasi antara jawaban tidak pasti yang mengindikasikan keraguan untuk menjawab pertanyaan survey sampai pada sangat tidak setuju dengan relasi yang baik dengan orang tua mencapai hampir 50% secara total (Center, Survey PACS Orang tua dan Anak 2023). Adanya masalah relasi antara orang tua dan anak akan menimbulkan dampak negatif pada proses pembentukan identitas murid. Selain itu, survey yang dilakukan terhadap 756 murid SMA BCS menunjukkan hanya 15,08% murid yang

memiliki pemahaman *Self concept* identitas diri yang tinggi (Center, Self Concept Questionnaire SMA 2022). Identitas diri remaja yang tidak terbentuk dengan baik akan termanifestasi dalam berbagai macam penyimpangan bahkan berdampak negatif untuk jangka panjang.

Kondisi ini memunculkan adanya kebutuhan untuk membantu remaja bertumbuh dalam identitas diri yang benar jika orang dewasa terdekat (orang tua) tidak mampu menjalankan peran mereka sebagaimana mestinya. Ada urgensi untuk meninjau kembali peran guru dan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan identitas diri murid. Sekalipun peran orang tua tidak dapat digantikan oleh guru, sekolah sebagai lembaga pendidikan kristen dapat menjadi rekan orang tua untuk mendukung pembentukan identitas diri murid untuk bertumbuh ke arah yang lebih baik. Sekolah harus memikirkan upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut sebagaimana tujuan pendidikan Kristen bukan hanya transfer ilmu, melainkan untuk mengubah hidup.

Sebagai konteks di mana murid atau remaja menghabiskan waktu yang cukup panjang selain di rumah, sekolah memiliki ruang yang cukup untuk mengambil bagian dalam pembentukan identitas diri murid melalui seluruh proses pembelajaran. Relasi dengan guru sebagai orang dewasa juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembentukan identitas diri murid yang optimal. Guru Kristen bukan hanya mengajarkan murid terkait dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai, tetapi juga hadir sebagai orang dewasa yang mendampingi pembentukan identitas murid. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional guru kristen dalam

perannya mendukung pembentukan identitas diri murid sangat dibutuhkan untuk membimbing murid berubah menjadi lebih baik. Kepemimpinan transformasional guru kristen juga dapat memberikan dampak positif untuk membangun budaya organisasi dalam kepemimpinan guru kristen di sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. *Transformational Leadership* merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan identitas diri seseorang, sebagaimana tujuannya adalah untuk membantu seseorang menemukan versi terbaik dari dirinya.
2. Identitas diri merupakan masalah yang umum dihadapi oleh manusia, tidak terkecuali remaja. Kematangan identitas diri seorang remaja akan menjadi bekal bagi mereka untuk mengambil peran dan menghadapi situasi dunia yang terus berubah.
3. Orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan identitas diri remaja, terutama melalui pola relasi mereka dengan remaja. Absennya peran orang tua mengakibatkan pembentukan identitas diri yang bermasalah.
4. Peran orang dewasa tidak dapat dihilangkan dalam pembentukan identitas diri remaja, karena mereka sebagai generasi yang tingkat pertumbuhannya lebih tinggi merupakan unsur penting untuk menjadi *role model* bagi identitas diri remaja.

5. Ada kesulitan dan hambatan dalam proses pembentukan identitas diri remaja yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling mempengaruhi pembentukan identitas remaja adalah peran orang dewasa dalam hidup remaja.
6. Pembentukan identitas diri yang terhambat akan berdampak pada masalah diri yang lebih serius, salah satu contohnya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.
7. Sekolah merupakan tempat bagi remaja menghabiskan waktu cukup banyak, dan guru merupakan orang dewasa lain yang juga banyak berhubungan dengan remaja.
8. Dalam konteks sekolah Kristen, Guru kristen merupakan orang yang memegang peranan penting dalam pembentukan identitas diri murid melalui setiap proses pembelajaran yang ada.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang diberikan penulis terkait dengan penelitian ini adalah kepada pembentukan identitas diri remaja dalam jenjang pendidikan SMP dan SMA. Penelitian ini akan dilakukan dalam lingkup sekolah Kristen yang berada di bawah naungan Yayasan BCS, di mana subjek penelitiannya adalah murid SMP, SMA, serta guru Kristen yang mengajar di Yayasan BCS.

1.4. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kristen dalam pembentukan identitas diri remaja?
2. Bagaimana kepemimpinan transformasional guru Kristen dalam membentuk identitas diri remaja?
3. Bagaimana konstruksi relasi yang terbangun antara guru Kristen dan murid yang di dalamnya identitas diri remaja terbangun dengan baik?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan tinjauan terhadap konstruksi relasi yang terbangun antara guru dan murid dalam proses pembentukan identitas diri. Melalui penelitian ini, penulis akan:

1. Memberikan landasan teori mengenai identitas diri remaja dan proses pembentukannya, serta bagaimana peran orang dewasa dalam proses pembentukan identitas diri remaja.
2. Melakukan tinjauan kualitatif terhadap kepemimpinan transformasional guru Kristen untuk mengenai aspek-aspek kepemimpinan transformasional apa yang berdampak pada proses pembentukan identitas diri remaja.
3. Memaparkan prinsip dalam konstruksi relasi antara guru Kristen dan murid yang penting untuk dimiliki dalam proses pembentukan identitas diri remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran kepemimpinan transformatif seorang guru Kristen dan konstruksi relasi guru-murid dalam proses pembentukan identitas diri remaja.

1.6.2. Manfaat Aplikatif

1. Bagi pihak sekolah, sebagai masukan bagi perekrutan guru Kristen, serta program pembimbingan guru terkait kualitas kepemimpinan yang perlu dikembangkan.
2. Bagi guru, memberikan gambaran akan pentingnya peran guru Kristen dan pengaruh konstruksi relasi yang dibangun antara guru-murid dalam pembentukan identitas diri murid. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan kepemimpinan yang dimiliki.
3. Bagi masyarakat, sebagai sumbangsih untuk mengajak masyarakat memahami pentingnya sekolah Kristen dan peran guru Kristen dalam pembentukan identitas diri remaja sehingga dapat memberikan dukungan terhadap sekolah Kristen.

1.6.3. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi institusi untuk penelitian lebih lanjut, serta pengembangan program pendidikan dalam membentuk kepemimpinan guru Kristen.

1.7. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Bab 1 – Pendahuluan

Bab ini akan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 – Landasan Teori

Bab ini akan membahas teori-teori yang terkait dengan remaja dan masalah identitas dirinya, teori *transformational leadership*, pendidikan sekolah Kristen, dan peran guru Kristen sebagai landasan penelitian penulis.

Bab 3 – Metodologi Penelitian

Bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, subjek penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab 4 – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan membahas tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang tampak dari temuan penelitian dan bentuk konstruksi relasi guru-murid yang tergambar dari penelitian yang dilakukan.

Bab 5 – Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.